

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Income smoothing* (perataan laba).

Media komunikasi umum yang dipakai manajemen untuk memberikan pertanggungjawaban atas kinerja yang dicapai kepada pihak pemegang saham, ataupun pihak eksternal lainnya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan banyak jenisnya, namun ada kecenderungan pemakai laporan keuangan lebih memusatkan perhatiannya pada laba yang terdapat dalam laporan laba rugi (Beaver *et al.* 1992 dalam Wulandari, 2003). Para manajer yang kinerjanya dinilai berdasarkan ukuran laba, tentunya sangat memahami situasi tersebut. Meskipun pengukuran kinerja dilakukan secara objektif, dan bersifat rutin, namun pengukuran kinerja itu sendiri seringkali memunculkan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) dari para manajer.

Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan yaitu perataan laba (*income smoothing*). Menurut Koch, (1981) dalam Dewi (2010) tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan untuk mengurangi variabilitas urutan-urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan-urutan terget yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*).

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008 dalam Aji dan Mita, 2010).

2. Profitabilitas.

Profitabilitas merupakan ukuran efisien penggunaan aktiva perusahaan. Mungkin juga efisien ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan (Husnan dan Pudjiastuti, 1998 dalam Wulandari, 2003). Carlson dan Banthala (1997) dalam Citrasari (2001), mengemukakan bahwa dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi maka akan semakin besar potensi perusahaan untuk meratakan penghasilan.

Tingkat profitabilitas merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan salah satu aspek yang penting untuk dijadikan sebagai acuan oleh investor untuk pemilik (*share holder*) dalam menilai kinerja manajemen mengelola suatu perusahaan, yang selanjutnya dapat memengaruhi keputusan investor untuk membeli atau menjual sahamnya dan dapat juga memengaruhi keputusan pemilik untuk

memberi bonus atau menaikkan nilai kontrak pada manajer atau tidak. Disamping itu profitabilitas seringkali digunakan oleh kreditor untuk memutuskan pinjaman mereka pada suatu perusahaan (Faozi, 2003).

3. Risiko keuangan.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006 dalam Herni dan Susanto, 2008). Oleh karena itu peneliti menduga bahwa risiko keuangan memengaruhi tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba tersebut efisien maka semakin tinggi risiko keuangan semakin tinggi tindakan perataan laba.

Risiko keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Apabila leverage tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya.

4. Nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi, 1996 dalam Susanti, 2010). Semakin tinggi harga saham semakin

tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipersentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset.

5. Struktur kepemilikan publik.

Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu memengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki (Amri, 2008). Struktur kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Suranta dan Merdistuti (2004) menunjukkan semakin besar kepemilikan publik untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil cenderung memotivasi tindakan perataan laba.

6. Ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994 dalam Dewi 2010). Ukuran perusahaan akan memengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

B. Hasil Penelitian Terdahulu Dan Penurunan Hipotesis

1. Profitabilitas dan praktik perataan laba.

Profitabilitas yang dihasilkan sebuah perusahaan pada setiap periode akan berbeda-beda atau tidak stabil. Profitabilitas yang tidak stabil akan memberikan pengembalian yang sulit untuk diprediksi dan bahkan tidak ada kepastian tentang pengembalian. Disisi lain, seorang investor cenderung lebih memilih profitabilitas yang cenderung stabil setiap periodenya. Hal tersebut dikarenakan oleh kepentingan dari investor, yaitu menginginkan pengembalian yang tinggi. Selain itu, investor menganggap jika profitabilitas stabil maka, risiko yang dihadapi mereka ketika berinvestasi dalam perusahaan tersebut juga kecil. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mempunyai kecenderunagn melakukan pratik perataan laba (Pratama, 2011). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari *et al.* dalam Setiawan (2008) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba.

Rasio profitabilitas dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena rasio ini diukur dengan ROA (*Return On Asset*). ROA akan menunjukkan efektifitas dan efisiensi investasi dalam menghasilkan laba, apabila ROA rendah maka kinerja manajemen dianggap buruk, sehingga manajer cenderung melakukan praktik perataan laba agar kedudukannya tidak diambil alih. Dengan demikian hubungan antara profitabilitas dan praktik perataan laba akan bersifat negatif. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2003), bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan dilakukannya praktik perataan laba. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama yang akan diteliti adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

2. Risiko keuangan dan praktik perataan laba.

Risiko keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba

suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006 dalam Herni dan Susanto, 2008).

Risiko keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *leverage*, yaitu perbandingan antara total hutang dan total aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat tidaknya suatu perjanjian hutang, apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan untuk pengembalian pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya (Pratama, 2011).

Jika tindakan perataan laba tersebut efisien maka semakin tinggi risiko keuangan semakin tinggi pula tindakan perataan laba. Dengan demikian risiko keuangan memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2003), menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa, risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Dengan penjelasan dan hasil dari penelitian terdahulu maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap kemungkinan tindakan praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

3. Nilai perusahaan dan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Suranta dan Merdistuti (2004), menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan

cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Hasil penelitiannya menemukan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dalam perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan perusahaan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) menemukan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan perusahaan yang penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapensi dalam Pratama, 2011). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Dengan menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode maka, nilai perusahaan tetap terjaga dan dapat menarik investor lebih banyak lagi. Selain itu, pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus maka manajer akan selalu berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik setiap periodenya untuk memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

4. Struktur kepemilikan publik dan praktik perataan laba.

Struktur kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar dimasyarakat. Tingginya kepemilikan publik tentunya akan membuat manajemen berusaha meningkatkan kinerja perusahaan karena manajer harus dapat memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham. Adanya tuntutan tersebut tidak lantas membuat manajemen berbuat menyimpang agar tujuannya tercapai, hal ini dikarenakan adanya pengawasan yang ketat dari para pemegang saham. Hal ini tentunya dapat mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga akan sulit bagi manajemen untuk membuat penyimpangan. Penelitian Suranta dan Merdistuti (2004) menunjukkan semakin besar kepemilikan publik untuk perusahaan yang lebih kecil cenderung memotivasi tindakan perataan laba, namun kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba, yang menunjukkan semakin tinggi struktur

kepemilikan publik maka akan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik. Berbeda dengan hasil penelitian Adi dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh negatif dalam praktik perataan laba.

Dengan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis lima dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap kemungkinan praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

5. Ukuran perusahaan dan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoeds, 1994 dalam Dewi, 2010).

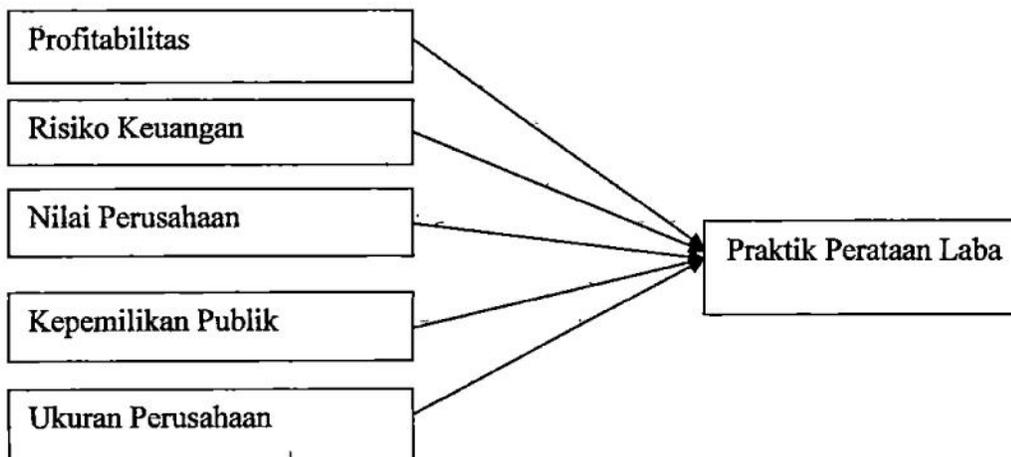
Penelitian oleh Albretch dan Richardson (1990) dalam Setiawan (2008) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibanding dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahriana (2008), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurianto (2000) dalam Haryati (2008), yang menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Dengan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis enam dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan tindakan peratan laba.

C. Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap praktik perataan laba sebagai variabel dependen, dengan bentuk model sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian